

# PENULISAN NAMA SURAT-SURAT AL- QUR'AN DALAM TEMBANG JAWA

## *THE WRITING OF THE NAMES OF THE SURAH OF THE QURAN IN JAVANESE SONG*

**Kustri Sumiyardana**

Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah  
Jalan Elang Raya 1, Mangunharjo, Tembalang, Semarang, Indonesia  
Posel: kustrisumiyardana@gmail.com

### **Abstrak**

Ketika Islam masuk ke Jawa, beberapa referensi yang berkaitan dengan agama tersebut juga ditransformasi ke bahasa Jawa. Sebagai kitab suci agama Islam, pengetahuan tentang Al-Qur'an juga ditemukan dalam teks-teks Jawa. Salah satu teks yang berisi pengetahuan tentang Al-Qur'an terdapat dalam *Serat Kaklempakan* yang berada di Keraton Kasultanan Yogyakarta. Teks tersebut ditulis dalam bentuk *tembang Asmaradana*, salah satu puisi tradisional Jawa. Perbedaan budaya menyebabkan perubahan nama-nama surat dalam Al-Qur'an. Makalah ini bertujuan melihat perubahan tersebut. Teori yang digunakan adalah teori resepsi. Adapun metode yang digunakan adalah perbandingan antara teks *Serat Kaklempakan* dan Kitab Al-Qur'an yang diterbitkan Departemen Agama RI. Berdasarkan perbandingan tersebut, dapat diketahui bahwa perubahan-perubahan yang terjadi diakibatkan oleh perbedaan sistem fonem dan aturan-aturan yang terdapat dalam *tembang macapat*.

**Kata kunci:** Al-Qur'an, sastra Jawa, *tembang macapat*

### **Abstract**

*When Islam came to Java, some related references were also transformed into Javanese language. As the Islamic holy scripture, the knowledge of the Quran was also found in Javanese texts. One of the texts contains the knowledge of The Quran is Serat Kaklempakan that belongs to Kraton Kasultanan Yogyakarta. That text was written in the meter of Asmaradana song, one of the Javanese traditional poetry. The distinction of culture caused the changing of surah names in the Quran. This paper aims to reveal the changes. The theory used in this research is reception. The method used is comparative, between the text of Serat Kaklempakan and the Quran published by Ministry of Religion of Republic of Indonesia. The result shows that the distinctions were caused by the fonemic system and the rules in macapat song.*

**Keywords:** Quran, Javanese literature, macapat song

### **1. Pendahuluan**

Agama Islam tersebar di Asia Tenggara sejak abad XII atau XIII, dan diperkirakan pada abad XIII sudah masuk ke Jawa (Graaf dan Pigeaud, 2003: 20). Masuknya agama tersebut diikuti

dengan karya-karya sastra bernafas Islam dan terjadi interaksi dengan sastra Jawa. Interaksi bidang sastra itu melahirkan dua jenis sastra Jawa yang disebut sastra Jawa Pesantrenan dan sastra Islam kejawen (Simuh, 2003: 70).

Sastra Jawa pesantrenan adalah karya sastra yang bersumber dari ajaran Islam, sedangkan sastra Islam kejawaan adalah karya sastra periode sebelumnya, misalnya yang bersumber dari sastra Hindu, diberi sentuhan agama Islam dan ajaran Islam yang dijawakan.

Karya-karya sastra yang muncul pada zaman Islam antara lain *Suluk Sukarsa*, *Koja Jajahan*, *Suluk Wujil*, *Suluk Malang Sumirang*, *Serat Nitistruti*, *Serat Nitipraja*, *Serat Sewaka*, *Serat Menak*, *Serat Rengganis*, *Serat Manik Maya*, *Serat Ambiya*, dan *Serat Kandha* (Poerbatjaraka, 1952). Karya-karya sastra yang berasal dari kitab Hindu yang diislamkan antara lain *Serat Nitistruti* dan *Serat Manik Maya*. Sebaliknya, karya-karya seperti *Serat Ambiya* berasal dari ajaran Islam yang dijawakan.

Salah satu karya yang berisi ajaran Islam adalah teks yang membahas ajaran-ajaran Al-Qur'an. Sebagai kitab suci agama Islam, Al-Qur'an juga disebarkan di masyarakat. Salah satu teks yang berisi pengetahuan tentang Al-Qur'an terdapat dalam naskah *Serat Kaklempakan* yang terdapat di Keraton Kasultanan Yogyakarta. Naskah itu dinamakan *Serat Kaklempakan* yang berarti 'kumpulan' karena terdiri atas sejumlah teks, di antaranya memuat ajaran Islam. Teks yang memuat ajaran Islam, antara lain, terdapat dalam *Serat Puji*, *Sipat Iman*, dan *Surat-surat Al-Qur'an*. Semua teks dalam naskah tersebut ditulis dalam bentuk *tembang macapat*, yaitu salah satu jenis puisi tradisional Jawa.

Adanya pemaparan ajaran yang asalnya berbahasa Arab menjadi bahasa Jawa menimbulkan suatu masalah tersendiri. Salah satu masalah yang muncul adalah perbedaan sistem fonem antara bahasa Arab dan bahasa Jawa. Belum lagi bentuk pemaparan teks menggunakan produk budaya Jawa berupa *tembang macapat*. Hal-hal itulah yang akan

disoroti dalam penelitian ini. Dengan demikian, akan diketahui penerimaan Islam oleh masyarakat Jawa pada waktu itu. Demikian pula, akan diketahui penerimaan ajaran Islam dalam dunia sastra Jawa.

Sehubungan dengan hal tersebut, teori yang digunakan untuk melandasi penelitian ini adalah teori resepsi. Teori resepsi memusatkan perhatian pada sambutan dari pihak pembaca. Maka, dalam penelitian ini pun perhatian dipusatkan pada teks dan transformasinya lewat tanggapan dan penciptaan dari pihak pembaca. Dalam pandangan itu termuat penghargaan akan teks sebagai dokumen bahasa yang tersedia untuk dibaca oleh pembaca (Teeuw, 1984: 40). Penelitian resepsi sastra pada dasarnya merupakan penyelidikan reaksi pembaca terhadap teks.

Sudah ada beberapa penelitian sastra Jawa yang memanfaatkan teori resepsi. Salah satunya adalah I. Kuntara Wiryamartana (1990) yang meneliti resepsi teks-teks Surakarta terhadap *Kakawin Arjunawiwaha*. Selanjutnya, Subalidinata (1969) merunut *Kitab Wiwaha Jarwa* ke dalam *Kakawin Arjunawiwaha*. Peneliti lainnya adalah Alexander Sudewa (1991) yang menganalisis resepsi yang dilakukan pujangga Surakarta saat menggubah *Serat Panitisastra*. Belum ada peneliti yang membahas resepsi dalam *Serat Kaklempakan*.

## 2. Metode

Resepsi sastra merupakan cabang penelitian sastra yang memusatkan hubungan teks dan pembaca, yang sebagian besar diarahkan pada fase interpretatif proses pembacaan (Endraswara, 2004: 118). Penelitian resepsi, antara lain, dapat dilakukan dengan menyelidiki resepsi pembaca melalui lahirnya teks-teks baru yang sejenis. Kajian ini sebagian besar menarik bidang filologi dan sastra

perbandingan. Inti dari penelitian ini adalah mencari transformasi teks sastra dari waktu ke waktu. Dalam kaitan ini, penelitian yang dilakukan adalah mencari resepsi Al-Qur'an dalam *tembang* Jawa. Oleh karena itu, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif.

Data yang digunakan adalah teks dalam *Serat Kaklempakan* yang terdapat di Keraton Yogyakarta. Terdapat dua naskah *Serat Kaklempakan* yang memuat surat-surat Al-Qur'an, yaitu yang bernomor katalog W321 dan W322. Teks dalam dua naskah tersebut sama persis. Sebagai data dalam penelitian ini adalah naskah bernomor katalog W321 karena naskah bernomor W322 diduga merupakan salinan naskah W321 (Lindsay dkk., 1994: 204—205). Naskah tersebut berbahasa dan berhuruf Jawa. Naskahnya ditulis dengan tangan. Oleh karena itu, teks tersebut ditransliterasi dan diterjemahkan terlebih dahulu. Setelah tahap tersebut dilakukan, teks dianalisis dengan cara dibandingkan dengan nama-nama surat yang ada dalam Al-Qur'an. Sebagai pembanding digunakan teks Al-Qur'an yang telah diterjemahkan oleh Departemen Agama Republik Indonesia. Kedua teks tersebut dibandingkan untuk mengetahui perbedaannya. Perbedaan itu yang dijadikan kajian dalam penelitian ini.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Dalam khazanah sastra Jawa tradisional, yang disebut karya sastra hampir selalu berwujud puisi. Dalam sastra Jawa baru, puisi yang digunakan umumnya *tembang macapat*. Puisi tersebut terikat aturan-aturan yaitu *guru gatra* (jumlah baris dalam satu bait), *guru wilangan* (jumlah suku kata dalam setiap baris), dan *guru lagu* (bunyi akhir pada tiap baris) (Saputra, 2010: 13). Setiap jenis *tembang macapat* memiliki ciri *guru gatra*, *guru wilangan*, dan

*guru lagu* sendiri. Pengarang harus menyesuaikan kata-kata yang dipilihnya dengan aturan-aturan tersebut.

Teks *Serat Kaklempakan* yang memuat daftar surat-surat Al-Qur'an menggunakan *tembang Asmaradana*. *Tembang* tersebut memiliki tujuh baris dengan pola persajakan 8i, 8a, 8e/o, 8a, 7a, 8u, 8a (Saputra, 2010: 71). Delapan bait awal menguraikan nama-nama surat dalam Al-Qur'an. Berikut ini adalah teks yang berisi nama-nama Al-Qur'an beserta terjemahannya. Akan tetapi, pada terjemahan nama surat dikembalikan seperti yang tertulis dalam Al-Qur'an terbitan Departemen Agama RI agar lebih terlihat perbedaannya.

1. *Kuneng kawarnaa malih / cacache surating Kur'an / satus patbelas kathahe / Patekah lawan Bakarrah / Ngimran lan surat Ngingsa / Maidah Ngamran puniku / Irap Anpal lawan Tobah //*
2. *Yunus Hud Yusup puniki / Radi lan Ibrahim ika / Hajar Namli Asra mangke / surat Kapi lan Maryama / Taha lawan Ambiya / Kaji Mumin surat Enur / Kur'an lan surat Sungara //*
3. *Surat Namli Kasas iki / Ngangkabut lan Rum punika / Lukman lan Sajadah mangke / Ahjab Saba Malaeka / Yasin lan surat Sapat / Sa Jumara Gapir puniku / Pusilat Tur Jukrap Dokan //*
4. *Surat Jasiyah rane puniki / Surat Kap lawan Mokadas / Patah Hujat Esung mangke / Surat Jariyat punika / Surat Najar lan Jamrah / Surat Wakingah puniku / Kadid lawan Mujadilah //*
5. *Tasa Mumtahinah iki / kalawan Surat Jumungah / Punapik lawan Kabude / Talak Nakrim lan Tabarak / Kalam lawan Gaekah / Mungarij lan surat Enuh / lan surat Mujamil ika //*
6. *Mudasir Kiyamah iki / Dahi Mursal lawan Ngamma / Wa niji Ngabangsa mangke /*

- Kuwirat lawan Atarat / Mutapipina lan Salat / Buruji lan Tarik iku / Angla Gapisahan Pajar //*
7. *Balad Samsi Wallaeli / Waluka lan Alam Nasrah / Watini lan Nalad mangke / surat Kadri lan Bayinat / Jujilat lan Ngapiyah / Karinga lawan Takasur / lawan nenggih surat Ngasar //*
  8. *Mujadah lan Walsiti / Mangum punika Kahusar / kalawan Kapiru mangke / Idajaka surat Tabat / kalawan surat Iklas / Alak Binas jangkepipun / satus punjul kawanwelas //*
5. Al Hasyr, Al Mumtahanah ini / dengan surat Al Jumu'ah / Al Munafiqun dengan At Taghabun- nya / Ath Thalaq, At Tahrim dan Al Mulq / Al Qalam dan Al Haqqah / Al Ma'arij dan surat Nuh / surat Al Muzzammil itu //
  6. Al Muddatstsir, Al Qiyamah ini / Al Insan, Al Mursalat dengan An Naba' / An Nazi'at, 'Abasa kini / At Takwir dengan Al Infithar / Al Muthaffifin dan Al Insiyiqah / Al Buruj dan Ath Thariq itu / Al A'la, Al Ghasiyah, Al Fajr //

### Terjemahan

1. Kemudian diberitakan lagi / banyaknya surat dalam Al-Qur'an / seratus empatbelas banyaknya / Al-Fatihah dan Al-Baqarah / Ali Imran dan Surat An-Nisa' / Al Maidah, Al An'am itu / Al A'raf, Al Anfal dengan At-Taubah //
2. Yunus, Hud, Yusuf ini / Ar Ra'd dan Ibrahim itu / Al Hijr, An Nahl, Al Isra' demikian / surat Al Kahfi dan Maryam / Thaha dan Al Anbiya' / Al Hajj, Al Mu'minin, surat An Nur / Al Furqan dan surat Asy Syu'ara' //
3. Surat An Naml, Al Qashash ini / Al Ankabut dan Ar Rum itu / Luqman dan As Sajdah demikian / Al Ahzab, Saba', Fathir / Yasin, dan surat Ash Shaffat / Shad, Az Zumar, Al Mu'min itu / Fushshilat, Ath Thur, Az-Zukhruf, Adh Dhukhan //
4. Surat Al Jatsiyah namanya itu / Al Ahqaf dengan surat Muhammad / Al Fath, Al Hujurat, Qaf demikian / Adz Dzariyat itu, An-Najm, Ar-Rahman / Al Waqi'ah itu / Al Hadid dengan Al Mujadilah //
7. Al Balad, Asy Syams, Al Lail / Adl Dluha dan Al Insyirah / At Tin dan Al 'Alaq ini / surat Al Qadr dan Al Bayyinah / Az Zalzalah dan Al 'Adiyat / Al Qari'ah dengan At Takatsur / hingga surat Al 'Ashr //
8. Al Humazah dan Al Fil / Al-Ma'un itu, Al Kautsar / dengan Al Kafirun kini / An Nashr, surat Al Lahab / dengan surat Al Ikhlash / Al Falaq, An Nas lengkapnya / seratus lebih empatbelas //

### 3.1 Perubahan pada Teks

Dalam teks tersebut dapat terlihat bahwa terdapat nama-nama surat yang mengalami perubahan (bandingkan antara teks dan terjemahannya). Selain itu, pada teks juga terlihat bahwa semua kata *al* dihilangkan, tasdid dan vokal panjang juga dihilangkan sehingga hanya ada satu huruf dalam teks Jawa. Perubahan-perubahan itu dapat digolongkan dalam beberapa sebab.

### 3.2 Perubahan Akibat Perbedaan Sistem Fonem

Salah satu perubahan yang terjadi disebabkan oleh adanya perbedaan sistem fonem dalam bahasa Jawa dengan bahasa Arab. Dalam

bahasa Arab terdapat fonem-fonem yang tidak dikenal dalam bahasa Jawa, misalnya fonem f, q, dan z. Fonem-fonem tersebut dalam teks berubah menjadi fonem yang ada dalam bahasa Jawa.

Salah satu fonem Arab yang tidak terdapat dalam bahasa Jawa adalah fonem f. Dalam bahasa Jawa fonem tersebut berubah menjadi p. Oleh karena itu, Surat Al Fatihah menjadi *Patekah*, Al Anfal menjadi *Anpal*, Yusuf menjadi *Yusup*, Al Kahfi menjadi *Kapi*, As Saffat menjadi *Sapat*, Fussilat menjadi *Pusilat*, dan Al Kafirun menjadi *Kapiru*.

Fonem lain yang tidak terdapat dalam bahasa Jawa adalah q. Biasanya fonem tersebut diganti dengan k. Oleh karena itu, surat Al Baqarah menjadi *Bakarah*, Al Qashash menjadi *Kasas*, Luqman menjadi *Lukman*, Al Qalam menjadi *Kalam*, Al Qiyamah menjadi *Kiyamah*, dan Al Qadr menjadi *Kadri*.

Fonem lain yang berubah menjadi k adalah fonem h. Oleh karena itu, surat Al Hajj menjadi *Kaji* dan Al Hadid menjadi *Kadid*.

Fonem th berubah menjadi t. Dengan demikian, surat Thaha menjadi *Taha*, At Thur menjadi *Tur*, At Thalaq menjadi *Talak*, dan At Thariq menjadi *Tarik*.

Fonem ' yang merupakan transliterasi dari *ain* dalam teks berubah menjadi *ng*. Nama-nama surat yang berubah antara lain Ali Imran menjadi *Ngimran*, Al Ankabut menjadi *Ngangkabut*, Al Waqi'ah menjadi *Wakingah*, Al Jumu'ah menjadi *Jumungah*, Al A'la menjadi *Angla*, dan Al Qari'ah menjadi *Karinga*.

Sementara itu, fonem dl berubah menjadi l. Dengan demikian surat wal Dluha menjadi *Waluka*.

Ada beberapa fonem dalam bahasa Arab yang berubah menjadi j dalam bahasa Jawa. Fonem-fonem itu adalah z dan dz. Oleh karena itu, surat Al Muzzamil menjadi *Mujamil*, Al Ahzab menjadi *Ahjab*, dan Adz Dzariyat menjadi *Jariyat*.

Bahasa Jawa hanya mengenal satu fonem desis yaitu s. Oleh karena itu, fonem sy, sh, dan ts berubah menjadi s. Nama-nama surat yang memakai huruf-huruf tersebut juga mengalami perubahan, misalnya Syu'ara menjadi *Sungara*, As Syams menjadi *Samsi*, Jatsiyah menjadi *Jasiyah*, Al Muddatstsir menjadi *Mudasir*, Al Takatsur menjadi *Takasur*, dan Al Kautsar menjadi *Kahusar*.

Selain fonem-fonem konsonan, ada juga kasus nama surat yang berubah fonem vokal. Hal itu terjadi karena dalam bahasa Jawa dikenal adanya persandian, yaitu penggabungan dua vokal yang berurutan. Persandian yang ada dalam bahasa Jawa misalnya a dan i berubah menjadi e, serta a dan u berubah menjadi o. Hal itu juga terdapat dalam teks tersebut. Nama surat yang mengalami persandian misalnya adalah At Taubah yang berubah menjadi *Tobah*.

### 3.3 Perubahan Akibat Aturan Tembang

Telah disebutkan bahwa teks ditulis dengan menggunakan *tembang Asmaradana*. Aturan-aturan dalam *tembang* membuat pengarang harus menyesuaikan kata-kata yang digunakannya dengan aturan-aturan tembang. Berbagai macam cara yang digunakan antara lain menambah suku kata, memotong, menggabungkan dua kata, membalik susunan kata, dan menyisipkan kata-kata Jawa.

Salah satu cara untuk memenuhi aturan tembang adalah dengan menyisipkan kata-kata Jawa. Kata-kata seperti *lan* 'dan', *lawan* 'dengan', *iki* 'ini', *ika* 'itu', dan *mangke* 'sekarang, nanti' digunakan berdampingan dengan kata-kata Arab. Hal itu dimaksudkan untuk menambah jumlah sukukata sehingga sesuai dengan aturan *tembang*. Untuk pemenuhan aturan tembang itu pula, dapat dipahami bahwa ada beberapa surat yang secara eksplisit disebutkan kata *surat* di depan nama, sedangkan yang lain tidak.

Selain menyisipkan kata-kata Jawa, cara lain untuk memenuhi aturan *tembang macapat* adalah dengan menambah bunyi pada nama surat. Nama-nama surat juga ditambah dengan sebuah bunyi untuk menambah suku kata misalnya Surat Maryam menjadi *Maryama*, Nur menjadi *Enur*, Sajdah menjadi *Sajadah*, Zumar menjadi *Jumara*, Fath menjadi *Patah*, Nuh menjadi *Enuh*, Mutaffifin menjadi *Mutapipina*, dan Buruj menjadi *Buruji*. Selain itu, terdapat beberapa nama surat yang ditambah vokal untuk memudahkan pengucapan, misalnya Hijr menjadi *Hijar*, Fajr menjadi *Pajar*, dan 'Ashr menjadi *Ngasar*.

Cara lain untuk menyesuaikan dengan kaidah *tembang* adalah dengan mengurangi jumlah sukukata. Ada beberapa nama surat yang dikurangi jumlah sukukatanya. Surat-surat itu adalah surat Mu'minin menjadi *Mumin*, Hujurat menjadi *Hujat*, dan Mursalat menjadi *Mursal*.

Selain penambahan dan pengurangan sukukata, untuk menyesuaikan dengan kaidah *tembang* tidak jarang pengarang menggabungkan dua kata menjadi satu. Penggabungan kata itu ternyata dikenakan juga pada nama-nama surat. Contohnya adalah kata *Sajumara*. Kata itu merupakan gabungan dari *Sad* (Shad) dan *Jumara* (Az Zumar). Dalam penggabungan dua kata tidak jarang ada huruf yang hilang sebagai akibat proses tersebut. Pada nama surat tersebut, huruf *d* pada *Sad* hilang karena bunyi tersebut keluar dari tempat yang berdekatan dengan bunyi *j*.

Perubahan tersebut menunjukkan penjawaan pada nama-nama Al-Qur'an. Dapat dilihat bahwa penyesuaian dengan *tembang* itu tidak pandang bulu. Bahkan terhadap teks-teks yang sakral sekalipun, pengarang bebas memotong, menambah, mengurangi, atau menggabungkan kata demi menyesuaikannya dengan kaidah *tembang*. Hal itu juga berlaku

untuk teks-teks agama dari luar yang masuk ke Jawa.

Simuh membuktikan bahwa agama-agama yang masuk ke Jawa umumnya mengalami penjawaan. Hindu tidak pernah benar-benar menjadi agama Hindu waktu di Jawa. Demikian pula, agama Buddha tidak benar-benar menjadi agama Buddha, melainkan mengalami penjawaan (Simuh, 2003:51—62). Hal itu tampaknya terjadi pula dengan penerimaan agama Islam di Jawa. Salah satu buktinya melalui teks *tembang macapat*. Untuk mencipta karya sastra, pengarang Jawa tidak segan-segan memotong, menggabungkan, menukar, mengurangi, dan menambah teks-teks keagamaan.

### 3.4 Perubahan Akibat Perbedaan Nama Surat

Ada beberapa cara penamaan surat-surat dalam Al-Qur'an. Salah satu cara yang digunakan dalam penamaan surat adalah merujuk ungkapan di bagian awal. Sementara itu, cara lainnya adalah mengambil dari kata pengenalan atau kata kunci yang muncul pada permulaan atau pertengahan surat. Selain itu, ada juga penyebutan nama surat dengan mengambil nama diri yang muncul di dalamnya. Cara yang lain lagi adalah berdasarkan kandungan yang terdapat di dalamnya (Amal, 2011: 248).

Tidak ada kesepakatan formal mengenai penamaan surat-surat dalam Al-Qur'an. Akibatnya, beberapa surat memiliki nama yang beragam. Tidak jelas kapan kemunculan nama-nama surat yang beragam itu. Yang jelas, sekitar abad ke-8 nama-nama surat yang beragam itu telah memasyarakat (Amal, 2011: 245).

Munculnya nama lain tersebut menyebabkan beberapa nama surat dalam teks berbeda dengan Al-Qur'an terbitan Departemen Agama RI. Misalnya, dalam Al-Qur'an terdapat surat *Fathir*, sedangkan dalam teks surat itu

ditulis dengan *Malaeka*. Memang, surat tersebut memiliki nama lain, salah satunya adalah *Al Malaikah* (Amal, 2011: 246). Perubahan nama *Malaikah* menjadi *Malaeka* bias terjadi karena penerimaan secara lisan yang kurang sempurna.

Surat Al Mu'min dalam teks disebut surat *Gapir*. Nama lain dari surat Al Mu'min adalah *Ghafir* (Amal, 2011: 246). Perubahan dari *ghafir* menjadi *gapir* bias terjadi karena perbedaan sistem fonem antara bahasa Jawa dan bahasa Arab.

Nama lain yang berbeda dengan Al-Qur'an terbitan Departemen Agama RI adalah *Kuwirat* dan *Atarat*. Surat *Kuwirat* merupakan nama lain untuk *At Takwir* dan *Atarat* adalah nama lain Al Infithar (Amal, 2011: 247). Nama *Kuwirat* nyaris sama dengan nama dalam teks Arab kecuali masalah huruf rangkap (dalam teks Arab *Kuwwirat*). Sementara itu, nama lain Al Infithar dalam teks Arab adalah *Infatharat*. Dengan demikian, nama itu mengalami pemotongan dan hanya diambil bagian belakang.

Perbedaan lain juga terjadi karena beberapa surat dalam teks mengambil nama berdasarkan bacaan awal surat. Misalnya, Al Mulk dalam teks disebut surat *Tabarak*. Hal itu karena surat Al Mulk diawali dengan bunyi *tabaarakalladzii biyadihil mulku* (Departemen Agama RI, 2006: 562). Dari kata *tabaarakalladzii* kemudian diambil kata *tabarak*.

Surat lain yang diambil dari ungkapan di awal surat adalah surat *Ngamma* ('Amma). Dalam Al-Qur'an terbitan Departemen Agama RI surat tersebut dinamakan An Naba'. Penamaan surat 'Amma berdasarkan awal surat yang berbunyi *'amma yatasaa aluun* (Departemen Agama RI, 2006: 582).

Surat-surat lain yang diambil berdasarkan awal surat adalah *Wallaeli* (Al Lail), *Waluka* (Adl Dluha), *Alam Nasrah* (Al Insyirah), *Watini* (At

*Tin*), *Idajaka* (An Nashr), dan *Tabat* (Al Lahab). Pengambilan bagian awal surat untuk menyebut nama surat sudah jamak di masyarakat Jawa. Di masyarakat Surat Ikhlah dikenal juga dengan Surat *Qulhu* karena surat tersebut diawali dengan kalimat *Qul Huwallahu ahad*.

Pengambilan awal surat untuk penamaan juga terdapat pada surat An Naziat. Surat itu dimulai dengan kalimat *wan naaziaati gharqaa* (Departemen Agama RI, 2006: 583) sehingga memiliki nama lain *Wal Naziat* (Amal, 2011: 247). Akan tetapi, dalam teks tertulis nama surat itu adalah *Wa Niji*. Perubahan itu menunjukkan penerimaan lisan yang kurang sempurna.

Semua surat tersebut diambil dari ayat pertama di bagian awal. Di samping itu, dalam teks ada surat yang mengambil bagian akhir ayat pertama. Surat itu adalah *Binas* yang merupakan nama untuk surat An Nas. Penamaan itu dalam bahasa Arab tidak lazim. Nama lain surat An Nas adalah *A'udzu bi rabbi l nas* (Amal, 2011: 248). Tampak bahwa penamaan *Binas* merupakan pemotongan nama surat. Bagian depan dihilangkan dan disisakan bagian belakang dengan pengucapan orang Jawa.

Selain itu, ada pula nama surat yang diambil dari pertengahan ayat pertama. Hal itu tampak pada surat *Jujilat*. Surat itu merupakan penyebutan untuk surat Al Zalزالah. Nama *Jujilat* berasal dari *zulzilatul ardlu zilzaalaha* (Departemen Agama RI, 2006: 599). Salah satu nama lain Al Zalزالah adalah *idzaa zulzilatul ardlu* (Amal, 2011: 247). Dengan demikian jelas bahwa surat *Jujilat* berasal dari nama lain surat Al Zalزالah tetapi hanya diambil bagian belakang.

Jika surat-surat di atas mengambil nama dari ayat pertama, tidak demikian halnya dengan surat *Mujadah*. Nama tersebut diguna-

kan pengarang untuk menyebut surat Al Humazah. Kata *mujadah* diperkirakan berasal dari ayat-ayat surat Al Humazah yang umumnya diakhiri dengan suku kata *dah*. Suku kata itu yang dikreasikan pengarang menjadi nama *Mujadah*.

Demikian itu adalah nama-nama lain dari surat-surat Al-Qur'an sehingga membuat perbedaan antara teks *Serat Kaklempakan* dengan Al-Qur'an terbitan Departemen Agama RI. Akan tetapi, perbedaan itu masih dapat ditelusuri karena perbedaan nama tersebut lazim di kalangan umat Islam.

Di samping itu, ternyata ada surat yang mengalami perubahan yang tidak lazim di kalangan umat Islam. Surat itu adalah *Al Furqan*. Dalam *Serat Kaklempakan*, surat itu disebut dengan *Kuran*. Agaknya hal itu disebabkan adanya nama-nama lain Al-Qur'an. *Al Furqan* yang berarti 'pembeda antara kebenaran dan kebatilan' merupakan nama lain bagi Al-Qur'an (Shallabi, 2014: 37). Oleh pengarang dipahami bahwa dengan demikian Surat *Al Furqan* sama saja dengan Surat Al-Qur'an karena keduanya merupakan sinonim. Oleh karena itu, dalam teks nama *Al Furqan* diganti dengan *Kuran* (Al Quran).

Selain itu, didapati pula penamaan lain surat yang tidak pas atau berbeda. Misalnya, pada teks tersebut juga disebutkan surat *Salat*. Nama surat itu terletak di antara surat *Mutapipina* (Al Mutaffifin) dan *Buruji* (Al Buruj). Jika ditelusuri dalam Al-Qur'an, maka dapat diketahui bahwa yang dimaksud dengan surat *Salat* tersebut adalah Al Insiyaaq. Akan tetapi, ternyata tidak ada nama *Salat* sebagai nama lain surat Insiyaaq. Nama-nama lain surat Insiyaaq yang lazim adalah *Idzal samsun syaqqat* dan *Insiyaaqat* (Amal, 2011: 247), sedangkan surat *Salat* adalah nama lain dari Surat Al Fatihah (Amal, 2011: 245). Padahal surat Al Fatihah sudah disebutkan dalam teks.

Dengan demikian, ada kekeliruan tentang nama surat atau kemungkinan kedua kata *salat* berasal dari *insyaqqat* yang diambil dua sukukata belakang. Karena pengucapan orang Jawa, maka kata *syaaqqat* berubah menjadi *salat*.

Mirip dengan masalah itu ialah adanya surat *Dahi*. Surat tersebut berada di antara surat *Kiyamah* (Al Qiyamah) dan *Mursal* (Al Mursalat). Menurut urutan surat dalam Al-Qur'an, dapat diketahui bahwa maksud pengarang menyebut kata *Dahi* untuk merujuk surat Al Insan. Akan tetapi, tidak ada nama itu sebagai nama lain surat Al Insan. *Dahi* sendiri sulit untuk diidentifikasi asal katanya. Paling mendekati adalah kata *dahr*. Namun, kata surat *Dahr* bukan nama lain dari Al Insan tetapi Al Jatsiyah. Dengan demikian, nama lain itu juga keliru.

### 3.5 Perubahan karena Penerimaan Lisan

Berdasarkan telaah teks, dapat diperkirakan bahwa teks tentang surat-surat Al-Qur'an tersebut ditulis berdasarkan tradisi lisan. Salah satu indikasi penulisan teks berdasarkan tradisi lisan dapat dilihat dari nama surat seperti Al Anbiya' dan Al Ankabut. Nama-nama tersebut ditulis menjadi *Ambiya* dan *Ngangkabut*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa teks tersebut dibuat berdasarkan bunyinya bukan berdasarkan tulisan.

Metode penyebaran dengan cara itu rentan dengan perubahan. Apalagi nama-nama surat tersebut berasal dari bahasa Arab yang mungkin saja kurang dipahami oleh penulis yang berasal dari Jawa. Akibatnya terdapat beberapa perubahan disebabkan oleh kesalahan dalam penerimaan lisan itu. Akibat perubahan itu di antaranya ada beberapa surat yang disebutkan lebih dari sekali dan penamaan surat yang keliru dengan surat lain yang bernama mirip.

Salah satu surat yang disebutkan lebih dari sekali adalah surat *Namli*. Dalam teks tersebut surat *Namli* disebut dua kali. Jika ditelusuri urutan suratnya, dapat diketahui bahwa satu surat berada di urutan 16 dan satunya di urutan 27. Surat 16 adalah surat *An Nahl*, sedangkan surat 27 adalah surat *An Naml*. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa maksud pengarang untuk surat 16 adalah *An Nahl*. Mungkin seharusnya teks tersebut ditulis *Nahli* bukan *Namli*. Karena kedua nama itu secara fonologis mirip kemungkinan pengarang salah menuliskannya.

Kasus serupa terdapat dalam surat *Kap* (Qaf). Surat itu berada di urutan 46 dan diletakkan sesudah surat *Jasiyah* (Al Jatsiyah). Dalam Al-Qur'an surat Qaf berada di urutan 50 sesudah surat Al Hujurat (49). Dengan demikian terjadi pertukaran urutan surat. Jika ditelusuri lebih lanjut, surat 46 adalah surat Ahqaf yang secara fonologis mirip dengan surat Qaf. Karena dalam *tembang* sudah lazim memotong kata, kemungkinan maksud pengarang surat *Kap* adalah surat Ahqaf, bukan Qaf. Sementara itu, surat 50 dalam teks disebutkan surat *Esung*. Tidak jelas asal usul nama tersebut.

Surat lain yang tidak tepat urutannya adalah surat *Tur* (Ath Thur). Dalam teks surat itu berada di urutan 42 sesudah surat *Pusilat* (Fussilat). Dalam Al-Qur'an surat Ath Thur berada di urutan 52 sesudah surat Adz Dzariyat. Sementara itu, surat 42 adalah Asy Syura. Kemungkinan penempatan surat *Tur* di urutan 42 karena bunyinya memiliki kemiripan dengan *Syura*. Berbeda dengan kasus sebelumnya, tidak ada nama yang dapat diidentifikasi sebagai surat Asy Syura. Sesudah surat *Jariyat* (Adz Dzariyat) adalah surat *Najar* (An Najm) yang dalam Al Quran berada di urutan 53.

Dalam teks tersebut terdapat surat *Alak*. Karena terletak di nomor 2 dari belakang, dapat

diketahui bahwa surat tersebut dimaksudkan untuk menyebut Al Falaq. Dalam Al-Qur'an memang ada dua surat yang secara fonologis mirip dengan nama tersebut yaitu surat Al 'Alaq dan Al Falaq. Selain berdasarkan urutan, surat *Alak* tidak diidentifikasi sebagai surat Al 'Alaq karena bunyi ' (*ain*) biasanya diubah menjadi ng atau nasal. Dalam teks tersebut surat Al 'Alaq disebut dengan surat *Nalad*. Dapat diperkirakan bahwa perubahan nama tersebut juga karena kekurangsempurnaan dalam penerimaan lisan.

Selanjutnya, dalam teks juga ada surat *Kabude*. Vokal *e* merupakan akhiran untuk menyesuaikan dengan bunyi akhir pada *tembang Asmaradana* baris ketiga. Dengan demikian, surat itu bernama *Kabud*. Jika dilihat urutannya, yang dimaksud pengarang dengan nama itu adalah surat At Taghabun. Tidak jelas dari mana asal nama *Kabud* itu. Kemungkinan nama itu berasal dari Al Ankabut. Jika benar, berarti surat Al Ankabut disebutkan dua kali karena sebelumnya sudah disebutkan surat *Ngangkabut*.

Selain itu, ada pula nama-nama surat yang berubah tetapi tidak diketahui asal-usulnya. Diperkirakan hal itu terjadi karena proses penyampaian lisan. Salah satu surat itu adalah surat Muhammad. Dalam teks surat itu menjadi *Mokadas*. Tidak jelas asal nama itu. Bisa jadi pengarang kurang jelas saat mendengar kata *Muhammad* sehingga diterima menjadi *Mokadas*.

Dalam teks juga ada nama surat *Walsiti*. Jika diteliti dari urutannya, surat yang dimaksud adalah Al Fil. Tidak jelas dari mana pengarang mendapat nama *Walsiti*. Nama itu lebih mirip pada permulaan surat Al Lail atau At Tin daripada permulaan Al Fil. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengarang mengalami kekeliruan dalam mengidentifikasi surat itu.

Surat Al Maun dalam teks itu menjadi *Mangum*. Hal itu karena di belakang nama surat itu ada kata *punika* 'itu'. Karena bertemu dengan fonem *p*, fonem *n* berubah menjadi *m*. Hal tersebut terpengaruh dengan bacaan Arab (misalnya *n* bertemu *b* dibaca *m*).

Dalam bahasa Jawa sering pula terjadi variasi vokal. Misalnya, vokal *u* sering dijumpai menjadi *o*, dan vokal *i* sering dijumpai menjadi *e*. Hal itu juga didapati pada nama-nama surat yang terdapat dalam teks *Serat Kaklempakan*. Contoh surat itu adalah Al Fatihah menjadi *Patekah* dan Wa Laili menjadi *Wallaeli*. Selain itu, ada juga surat Al Dukhan menjadi *Dokan*.

Selain perubahan karena sistem fonem yang berbeda, terdapat pula beberapa surat yang berubah bunyinya. Dimungkinkan hal itu terjadi karena pengarang tidak akrab dengan bahasa Arab sehingga pengucapannya berubah. Nama-nama surat yang berubah itu antara lain An Nisa' menjadi *Ngingsa*, Al An'am menjadi *Ngamran*, Al A'raf menjadi *Irap*, Ar Ra'd menjadi *Radi*, Al Isra' menjadi *Asra*, Al Zukhruf menjadi *Jukrap*, An Najm menjadi *Najar*, Al Mumtahanah menjadi *Mumtahinah*, Al Munafiqun menjadi *Punapik*, At Tahrir menjadi *Nakrim*, Al Haqqah menjadi *Gaekah*, Al Ma'arij menjadi *Mungarij*, dan Al Ghashiyah menjadi *Gapisahan*. Meskipun ada perubahan fonem dalam surat-surat tersebut, tetapi masih dapat dilihat surat yang dimaksudkan oleh pengarang.

Selain itu ada perubahan beberapa nama surat yang belum diketahui asalnya. Surat-surat itu adalah Ar Rahman menjadi *Jamrah*, Al 'Adiyat menjadi *Ngapiyah*, dan Al Hasyr menjadi *Tasa*. Tampaknya perubahan itu karena kurang paham dengan bahasa Arab sehingga pengarang keliru menerimanya.

Selain tentang nama, jumlah surat dalam *tembang* tersebut mengalami perubahan. Pada

bait 1 dan 8 memang dikatakan bahwa jumlah surat pada Al-Qur'an adalah 114. Akan tetapi, jika dicermati, jumlah surat yang disebutkan tidak sebanyak itu. Hanya ada 109 nama surat yang disebutkan dalam *tembang* itu. Terdapat 5 surat yang terlewatkan. Kelima surat itu adalah Asy Syura, Al Qamar, Ash Shaff, Al Jin, dan Quraisy. Kelima surat tersebut terlewatkan dimungkinkan karena kekeliruan penerimaan lisan dan penyesuaian dengan aturan *tembang*.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui penerimaan orang Jawa terhadap Al-Qur'an. Kitab suci agama Islam itu begitu diterima di masyarakat Jawa sehingga disebarkan salah satunya melalui karya sastra berbentuk *tembang macapat*. Akan tetapi, karena puisi tradisional Jawa itu memiliki aturan-aturan yang mengikat, konsekuensinya teks-teks yang ditransformasi harus mengikuti aturan tersebut. Teks yang berisi tentang nama-nama surat Al-Qur'an tidak luput dari aturan itu. Akibatnya, ada nama surat yang ditambah, dikurangi, digabungkan, dan berubah urutannya. Demikian setianya pengarang Jawa terhadap kaidah-kaidah sastra sehingga ia lebih rela mengubah suatu teks demi menepati kaidah tersebut. Tidak umum seorang pengarang sastra Jawa mengorbankan aturan-aturan dalam sastra meskipun pada teks yang dianggap sakral. bahkan teks-teks yang berisi istilah agama pun tidak segan-segan diubah, ditambah, atau dikurangi demi tetap menjaga kaidah tersebut.

Teks dalam *Serat Kaklempakan* menunjukkan bahwa teks tersebut ditulis berdasarkan tradisi lisan. Memang, *tembang macapat* merupakan teks tulis yang dibuat dengan tujuan untuk dilisankan. Oleh karena itu, dalam menciptakan karya tersebut pengarang mengandalkan pendengarannya. Pengetahuan

tentang surat-surat Al-Qur'an banyak menggunakan ungkapan-ungkapan bahasa Arab. Pengarang yang tidak akrab dengan bahasa itu dapat keliru menuliskannya. Hal itu ditambah dengan sistem fonem yang berbeda antara bahasa Arab dan bahasa Jawa. Hal itulah antara lain yang menyebabkan berubahnya teks tentang ilmu Al-Qur'an tersebut

### Daftar Pustaka

- Amal, Taufik Adnan. 2011. *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*. Jakarta: Yayasan Abad Demokratis.
- Departemen Agama RI. 2006. *Al Hikmah: Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Penerbit Diponegoro.
- Endraswara, Suwardi. 2004. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Graaf, H. J. De, dan Th. Pigeaud. 2003. *Kerajaan Islam Pertama di Jawa: Tinjauan Sejarah Politik Abad XV dan XVI*. Jakarta: Grafiti.
- Lindsay, Jennifer dkk. 1994. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 2: Kraton Yogyakarta*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Poerbatjaraka, R.M.Ng. 1952. *Kapustakan Djawi*. Jakarta: Djambatan.
- Saputra, Karsono H. 2010. *Sekar Macapat*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Shallabi, Ali Muhammad Ash. 2014. *Iman Kepada Al-Qur'an*. Diterjemahkan oleh Ali Mujtahid. Jakarta: Ummul Qura.
- Simuh. 2003. *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*. Jakarta: Teraju.
- Subalidinata, R. S. 1969. "Merunut Kitab *Wiwaha-Djarwa* Pupuh IX dan Pupuh X ke dalam *Kakawin Arjunawiwaha*" Skripsi Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Sudewa, Alexander. 1991. *Serat Panitisastra*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wiryamartana, I. Kuntara. 1990. *Arjunawiwaha: Transformasi Teks Jawa Kuna lewat Tanggapan dan Penciptaan di Lingkungan Sastra Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.